

REPRESENTASI FEMINISME PADA TARI SIPATMO: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Representation of Feminism in Sipatmo Dance: A Roland Barthes Semiotic Analysis

Dina Sudarmika; M. Tazul Arifin

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Bung Karno

*Email: dinasudarmika@ubk.ac.id; tazularfn@gmail.com

Abstract: *This study examines representations of feminism in Sipatmo dance through Roland Barthes' semiotics. Sipatmo is a Betawi dance shaped by Chinese cultural influence and historically performed in religious ceremonies before developing into a stage performance. The study uses a qualitative approach based on documentation, video observation, and literature review conducted from February to July 2019. Denotation, connotation, and myth are examined in three costume elements and seven movement signs. The findings identify the crown, earrings, scarf, soja, ngawen, tipis, japin, nindak siliwang, lenggang tumpang depan, and tapak dua as signs associated by the researchers with dignity, beauty, respect, self-presentation, speech, self-protection, and spirituality. These interpretations show how performance signs may communicate ideas about women's agency, while also remaining dependent on cultural convention and the researchers' reading of the dance.*

Keywords: Feminist representation; Semiotics; Roland Barthes; Sipatmo dance; Betawi culture

Abstrak: Penelitian ini mengkaji representasi feminisme pada Tari Sipatmo melalui semiotika Roland Barthes. Sipatmo merupakan tari Betawi yang dipengaruhi kebudayaan Tionghoa dan secara historis dipentaskan dalam upacara keagamaan sebelum berkembang menjadi tari pertunjukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui dokumentasi, pengamatan video, dan studi pustaka pada Februari hingga Juli 2019. Analisis denotasi, konotasi, dan mitos diterapkan pada tiga unsur busana dan tujuh tanda gerak. Hasil penelitian mengidentifikasi mahkota, anting, selendang, soja, ngawen, tipis, japin, nindak siliwang, lenggang tumpang depan, dan tapak dua sebagai tanda yang diasosiasikan peneliti dengan martabat, keindahan, penghormatan, penampilan diri, pengendalian tutur, perlindungan diri, dan spiritualitas. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa tanda pertunjukan dapat mengomunikasikan gagasan mengenai agensi perempuan, sekaligus tetap bergantung pada konvensi budaya dan pembacaan peneliti terhadap tari.

Kata Kunci: Representasi feminisme; Semiotika; Roland Barthes; Tari Sipatmo; Budaya Betawi

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman seni yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, pembentukan sikap, dan pewarisan pengetahuan budaya (Jazuli, 2016). Karena lahir dari sistem nilai dan praktik masyarakat, karya seni dapat memuat tanda yang dipahami melalui konteks sejarah serta konvensi sosialnya (Sedyawati, 2008).

Tari Sipatmo merupakan peninggalan budaya Betawi yang memperlihatkan pengaruh Tionghoa dalam sejarah kebudayaan Jakarta. Tarian ini pernah hadir dalam upacara klenteng dan perayaan Imlek atau Cap Go Meh, kemudian dikembangkan sebagai tari pertunjukan. Perubahan ruang tampil tersebut memengaruhi fungsi, durasi, pola lantai, dan cara masyarakat mengenali tarian (Minarti, 2014; Suparyono, 1990).

Penelitian berangkat dari anggapan bahwa busana dan gerak Tari Sipatmo tidak hanya membentuk keindahan pertunjukan, tetapi juga membawa makna mengenai perempuan. Pertanyaan penelitian adalah: bagaimana representasi feminisme dibentuk melalui tanda busana dan gerak Tari Sipatmo dalam perspektif semiotika Roland Barthes? Penelitian bertujuan menguraikan makna denotatif, konotatif, dan mitis pada tanda-tanda tersebut.

2. Kajian Literatur

2.1. Representasi dan Feminisme

Representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda. Makna tidak melekat secara alamiah pada objek, tetapi dibentuk melalui praktik penandaan dan konvensi budaya (Hall, 2003). Dalam penelitian ini, feminisme digunakan sebagai sudut pandang untuk membaca tanda yang oleh peneliti diasosiasikan dengan martabat, kemampuan menentukan diri, penghormatan, dan posisi perempuan.

Feminisme mencakup beragam pemikiran mengenai ketidaksetaraan serta upaya memperluas kebebasan perempuan. Karena ragamnya luas, pembacaan terhadap suatu tarian tidak dapat dianggap sebagai definisi tunggal feminisme. Analisis perlu dibatasi pada bagaimana naskah menghubungkan unsur visual dan gerak dengan gagasan mengenai perempuan (Haropoetri & Valentina, 2004; Tong, 2008).

2.2. Semiotika Roland Barthes

Barthes membedakan signifikasi tingkat pertama dan kedua. Denotasi menunjuk pada hubungan langsung antara penanda, petanda, dan objek yang tampak. Konotasi muncul ketika tanda bertemu dengan pengetahuan, emosi, dan nilai budaya pembaca. Pada tingkat berikutnya, mitos menaturalisasi makna konotatif sehingga tampak lazim atau seolah-olah alamiah (Berger, 2000; Sobur, 2017).

Kerangka tersebut digunakan untuk memisahkan apa yang terlihat dalam Tari Sipatmo dari asosiasi budaya yang diberikan peneliti. Pemisahan ini penting agar deskripsi gerak tidak bercampur dengan penilaian tentang perempuan dan agar klaim feminisme dapat dibaca sebagai hasil interpretasi, bukan fakta yang melekat secara otomatis pada setiap tanda.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Kegiatan penelitian berlangsung pada Februari-Juli 2019. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, pengamatan video Tari Sipatmo, dan studi pustaka. Objek analisis terdiri atas unsur busana atau aksesoris dan rangkaian gerak yang ditampilkan penari.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi bentuk visual dan posisi tubuh sebagai penanda. Kedua, peneliti menjelaskan petanda langsung atau makna denotatif. Ketiga, hubungan tanda dibaca secara konotatif menggunakan rujukan budaya. Keempat, peneliti menafsirkan mitos yang menghubungkan tanda dengan gagasan mengenai perempuan. Hasil kemudian disusun menurut kategori busana dan gerak.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Perkembangan Fungsi Tari Sipatmo

Tari Sipatmo berkembang dari tari upacara menjadi tari pertunjukan. Memeh Karawang, yang bernama Tan Gwat Nio, dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan tari ini pada abad ke-18. Setelah masa surut, pengembangan kembali antara lain dilakukan melalui Tari Shiu Pat Mo pada 2004. Perubahan fungsi tersebut diringkas pada Tabel 1 (Minarti, 2014; Suparyono, 1990).

Tabel 1: Perubahan Fungsi Tari Sipatmo

Periode	Fungsi	Ciri
Abad ke-17	Upacara keagamaan	Gerak sederhana dan sembilan lawang; pola lantai belum menjadi perhatian utama.
Abad ke-18	Upacara keagamaan	Berkembang pada perayaan masyarakat Tionghoa dan dikembangkan oleh Memeh Karawang.
1980-an	Pertunjukan	Dikemas untuk festival rakyat dengan durasi lebih singkat dan pola lantai sederhana.
2004	Pertunjukan	Gerak dan iringan dikembangkan melalui Tari Shiu Pat Mo.
2014	Pertunjukan	Gerak dikembangkan dengan mempertahankan iringan Tari Sipatmo.

Sumber: diadaptasi dari Minarti (2014).

4.2. Tanda Busana dan Aksesoris

Tiga tanda busana yang dianalisis adalah mahkota, anting, dan selendang. Secara denotatif, ketiganya merupakan unsur yang dikenakan penari. Pada tingkat konotasi, warna emas mahkota diasosiasikan dengan keagungan dan kejayaan; anting dipahami sebagai perhiasan yang memperkuat penampilan; sedangkan selendang merah menjadi pelengkap sekaligus ciri visual tarian.



Mahkota



Anting



Selendang

Gambar 1: Unsur busana dan aksesoris Tari Sipatmo

Sumber: dokumentasi dalam naskah sumber.

Naskah sumber menempatkan mahkota sebagai tanda paling kuat mengenai kekuasaan dan martabat perempuan. Anting dan selendang lebih dekat dengan gagasan kecantikan serta presentasi diri. Pembacaan ini perlu dibedakan: penghargaan terhadap kemampuan perempuan menentukan penampilannya dapat berkaitan dengan agensi, tetapi pengaitan perempuan semata-mata dengan pemanis visual berisiko mengulang stereotip. Dengan demikian, makna feminisme muncul dari hubungan antartanda dan konteks, bukan dari aksesoris secara terpisah.

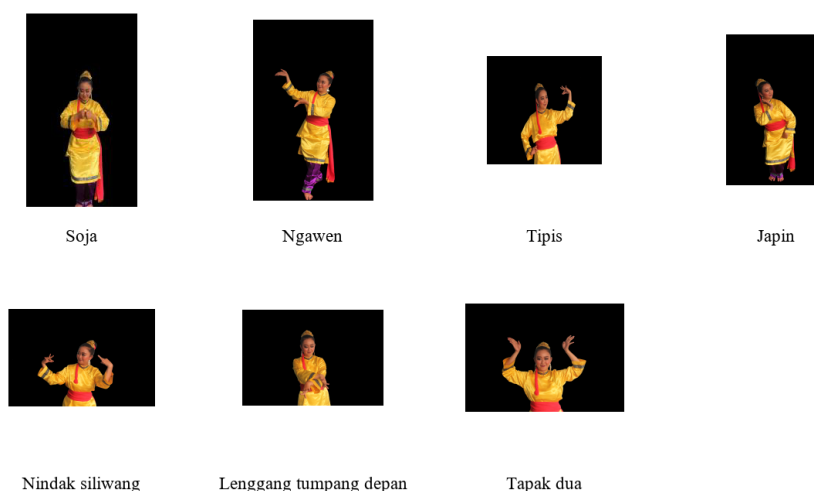
Mahkota secara denotatif merupakan tutup kepala penari yang berwarna emas. Naskah menghubungkan warna dan bentuk tersebut dengan kejayaan, kemakmuran, legitimasi, serta kekuasaan. Pada tingkat mitos, mahkota menempatkan

perempuan sebagai subjek yang memiliki keagungan dan daya untuk melepaskan diri dari penindasan. Tafsir ini menjadi representasi feminisme ketika kuasa dibaca sebagai hak perempuan, bukan semata-mata atribut dekoratif.

Anting dikenali sebagai perhiasan yang bergantung pada telinga dan bergerak mengikuti tubuh penari. Konotasinya berkaitan dengan daya tarik serta upaya memperindah penampilan. Selendang berupa kain panjang berwarna merah yang mengikat komposisi busana. Dalam naskah, keduanya membangun mitos mengenai perempuan yang dapat menata dan menampilkan dirinya. Akan tetapi, makna tersebut tetap perlu dibaca kritis agar otonomi tidak direduksi menjadi tuntutan untuk selalu tampak cantik.

4.3. Tanda Gerak

Tujuh gerak dianalisis dari posisi tangan, arah pandang, langkah, dan hubungan gerak dengan penonton. Soja menandai penghormatan pada pembukaan pertunjukan. Ngawen dan tipis menonjolkan jari serta pandangan. Japin berkaitan dengan penampilan diri. Nindak siliwang ditafsirkan sebagai pengendalian tutur, lenggang tumpang depan sebagai penjagaan diri, dan tapak dua sebagai sikap spiritual.



Gambar 2: Contoh rangkaian gerak Tari Sipatmo

Sumber: dokumentasi dalam naskah sumber.

Gerakan soja dilakukan sebagai isyarat bahwa pertunjukan akan dimulai dan sebagai penghormatan penari kepada penonton. Denotasi berupa sikap tangan dan tubuh bergerak menuju konotasi kesopanan. Mitos yang dibangun adalah perempuan yang mampu memasuki ruang publik dengan tetap menghargai orang lain. Penghormatan di sini tidak harus dibaca sebagai ketundukan, melainkan sebagai etika interaksi dalam pertunjukan.

Gerakan ngawen memperlihatkan kelentikan jari, sedangkan gerakan tipis mengarahkan perhatian pada mata dan pandangan. Naskah menghubungkan keduanya dengan keindahan tubuh perempuan dan kemampuan menjaga pandangan. Dalam konteks representasi, kedua gerak itu menegaskan penguasaan tubuh oleh penari. Namun, konotasi kecantikan harus ditempatkan sebagai konstruksi budaya agar tidak dianggap sebagai sifat alamiah yang wajib dimiliki semua perempuan.

Gerakan japin menyerupai tindakan berdandan dan menjaga penampilan. Gerakan nindak siliwang menempatkan tangan sejajar dengan bibir dan dihubungkan dengan senyum serta pengendalian ucapan. Keduanya membentuk mitos perempuan yang mengelola citra dan tutur. Agensi tampak pada kemampuan mengatur diri, sedangkan batas kritisnya muncul ketika pengendalian tersebut berubah menjadi standar perilaku yang hanya dibebankan kepada perempuan.

Gerakan lenggang tumpang depan dilakukan dengan tangan disilang di depan tubuh. Naskah menafsirkannya sebagai penjagaan tubuh dan harga diri. Gerakan tapak dua, dengan tangan berada di atas kepala, dikaitkan dengan doa, kepasrahan, dan keteguhan iman. Kedua gerak memperluas representasi dari penampilan fisik menuju perlindungan diri dan spiritualitas. Pemaknaan tersebut mengikuti kerangka budaya yang digunakan peneliti dan tidak meniadakan kemungkinan tafsir lain.

Tabel 2: Sintesis Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Tanda Tari Sipatmo

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos/representasi
Mahkota	Tutup kepala berwarna emas	Keagungan dan kejayaan	Martabat dan kuasa perempuan
Anting	Perhiasan pada telinga	Pemanis penampilan	Kebebasan presentasi diri
Selendang	Kain panjang berwarna merah	Pelengkap dan ciri visual	Identitas serta presentasi diri
Soja	Tangan membentuk sikap hormat	Pembukaan dan penghormatan	Pengakuan terhadap relasi sosial
Ngawen	Jari-jari dilentikkan	Keindahan gerak tangan	Kecakapan menampilkan diri
Tipis	Gerak yang menonjolkan pandangan	Menjaga arah pandang	Pengendalian diri
Japin	Gerak menyerupai berhias	Menjaga penampilan	Otonomi atas presentasi diri
Nindak siliwang	Tangan sejajar dengan bibir	Senyum dan tutur	Pengendalian ucapan
Lenggang tumpang depan	Tangan disilang di depan tubuh	Menjaga tubuh dan harga diri	Perlindungan diri
Tapak dua	Tangan di atas kepala	Doa dan kepasrahan	Keteguhan spiritual

Sumber: sintesis analisis naskah sumber.

4.4. Representasi Feminisme dan Batas Penafsiran

Kesepuluh tanda membentuk rangkaian makna mengenai perempuan yang agung, berhias, menghormati orang lain, menjaga perilaku, melindungi diri, dan bersandar pada nilai spiritual. Dalam pembacaan Barthes, rangkaian tersebut bergerak dari bentuk yang terlihat menuju konotasi dan kemudian menjadi mitos tentang perempuan ideal.

Representasi itu bersifat ambivalen. Di satu sisi, mahkota, sikap teguh, dan kemampuan mengatur diri dapat dibaca sebagai agensi perempuan. Di sisi lain, penekanan pada kecantikan, kelembutan, dan kepatuhan dapat menaturalisasi norma gender tradisional. Karena data utama berupa dokumentasi dan video, penelitian tidak dapat memastikan bahwa makna yang sama dimiliki koreografer, penari, maupun seluruh penonton. Temuan harus dipahami sebagai interpretasi semiotik terhadap materi yang dianalisis.

5. Kesimpulan

Tari Sipatmo merepresentasikan gagasan mengenai perempuan melalui tiga tanda busana dan tujuh tanda gerak. Mahkota, anting, selendang, soja, ngawen, tipis, japin, nindak siliwang, lenggang tumpang depan, dan tapak dua membentuk makna denotatif, konotatif, serta mitis yang berkaitan dengan martabat, keindahan, penghormatan, penampilan diri, pengendalian tutur, perlindungan diri, dan spiritualitas.

Pembacaan feminisme terutama tampak pada asosiasi terhadap martabat dan kemampuan perempuan menentukan serta menjaga dirinya. Namun, sebagian tanda juga membawa norma feminitas tradisional. Penelitian lanjutan perlu melibatkan koreografer, penari, dan penonton agar penafsiran semiotik dapat dibandingkan dengan pengalaman pelaku budaya.

Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa. 2000. *Media Analysis Techniques*. California: Sage Publications.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Haroepoetri, Arimbi, & Valentina, R. 2004. *Percakapan tentang Feminisme versus Neoliberalisme*. Jakarta: DebtWATCH Indonesia.
- Jazuli, M. 2016. *Paradigma Pendidikan Seni*. Sukoharjo: Farishma Indonesia.
- Minarti, Helly. 2014. *Telisik Tari DKI: Tari Betawi, Topeng & Coket*. Jakarta: Komite Tari-Dewan Kesenian Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparyono. 1990. *Deskripsi Tari Sipatmo*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian DKI Jakarta.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

